

Resepsi Masyarakat LDII atas Ayat Al-Qur'an Tentang Moderasi (Studi Kasus Praktik Moderasi Beragama Di Lingkungan Ormas LDII di Kota Blitar)

Khamidatul Laila¹, Nafisatuzzahro'², Anis Tilawati³

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung¹

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar²

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar³

(Khamidatul.layla@gmail.com)¹

(nafisatuz@gmail.com)²

(greiszl14an@gmail.com)³

Keywords:

Moderation,
 resepsion, al-
 Qur'an, LDII
 Community.

Abstract

Moderation is an important topic for creating a harmonious society amidst the differences in Indonesia. in QS. al-Baqarah: 143 that all mankind is a moderate people. However, there are still people who have not practiced this, especially regarding the social organization Indonesian Islamic Da'wah Institute (LDII). Many negative issues attack LDII because this mass organization is claimed to be an exclusive mass organization so LDII is considered a tough mass organization. This research examines how the LDII community applies moderation. Using the field research method, the object of this research is the LDII moderation in Blitar City. The author uses the sociology of knowledge theory which explores LDII scientific transmission and social action theory to explore the moderation practices they carry out in society. The results of this research show that LDII gained an understanding of moderation from the Koran through its teachers, but in practice, LDII has not fully implemented moderation. With non-LDII and non-Muslims they are moderate, but with ex-LDII residents, their practice of moderation is still not practiced.

Kata Kunci:

Moderasi,
 resepsi, al-
 Qur'an,
 masyarakat
 LDII

Abstrak

Moderasi merupakan topik yang penting guna untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis di tengah perbedaan yang ada di Indonesia. Sebagaimana yang sudah tertuang dalam QS. al-Baqarah: 143 bahwa semua umat manusia merupakan umat yang moderat. Namun masih ada umat manusia yang belum mempraktikkan hal tersebut, terlebih mengenai organisasi kemasyarakatan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Banyak isu negatif yang menyerang LDII, sebab ormas tersebut di klaim menjadi ormas yang eksklusif sehingga LDII dinilai ormas yang keras. Penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat LDII menerapkan moderasi. Dengan menggunakan metode field research, objek pada penelitian ini adalah moderasi LDII yang berada di Kota Blitar. Penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang menggali tentang transmisi keilmuan LDII dan teori tindakan sosial untuk menggali praktik moderasi yang mereka lakukan di lingkungan masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa LDII memperoleh pemahaman tentang moderasi dari al-Qur'an melalui gurunya, akan tetapi secara praktik LDII belum sepenuhnya menerapkan moderasi. Kepada non LDII dan non muslim mereka sudah moderat, namun dengan warga eks LDII praktik moderasi mereka masih belum dipraktikkan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman. Mulai dari agama, suku, ras, budaya dan lain-lain. Keragaman tersebut menjadi kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Adanya keragaman memunculkan perbedaan, begitu pula dengan masyarakat yang menanggapi. Ada yang bersikap toleran ada pula yang sebaliknya. Salah satu keragaman yang terlihat dalam lingkup lebih kecil, yaitu Islam sebagai salah satu agama yang diakui di Indonesia. Keragaman ini ditunjukkan oleh keberadaan berbagai ormas (Organisasi Kemasyarakatan) Islam yang berkembang di Indonesia.¹ Keberadaan ormas besar di Nusantara sebenarnya sudah mampu menerapkan konsep moderasi. Muhammadiyah dengan konsep Islam Berkemajuan dan NU dengan konsep Islam Nusantara telah disemarakkan.² Namun faktanya masih banyak terjadi perpecahan.

Diantara ormas-ormas yang cenderung dinilai ekstrim oleh sebagian masyarakat adalah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), masyarakat awam memandang LDII sebagai ormas yang keras, tertutup dan independen. Masyarakat awam menilai bahwa kelompok LDII menafikan keislaman kelompok lain, sebagai contoh pelaksanaan salat harus dipimpin oleh orang yang hanya berasal dari kelompoknya. Berkembang pula anggapan bahwa orang yang bukan kelompoknya dianggap najis, sehingga setelah orang tersebut masuk masjid LDII maka masjid itu harus dicuci atau dipel lantainya. Selain itu muncul pula anggapan bahwa anggota LDII tidak boleh menikah dengan non LDII.³ Anggapan muncul dari masyarakat yang belum mengenal LDII secara mendalam. Sehingga banyak opini yang menggiring masyarakat untuk beranggapan negatif terhadap LDII.

Khususnya di Kota Blitar yang dinilai berhasil mengaplikasikan konsep moderasi, tapi faktanya masih beredar anggapan negatif terhadap kelompok keagamaan. Berdasarkan data Kementrian Agama RI menyebutkan, indeks kerukunan antar umat beragama Kota Blitar saat ini mencapai 80,14 poin sementara indeks nasional hanya 70,90 poin. Wali Kota Blitar mengatakan bahwa dari data tersebut dapat disimpulkan semua program baik dari intern Pemkot (Pemerintah Kota) Blitar, sinergi antara FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) dan Kemenag (Kementrian Agama) berjalan baik dan didengar warga, sehingga terjaganya kerukunan umat beragama. Fakta ini juga menunjukkan tingkat toleransi antar warga di Kota Blitar sangat tinggi. Kondisi ini juga mempengaruhi kepedulian Pemkot Blitar dalam mendukung warga memakmurkan tempat ibadah.⁴

Ada beberapa penelitian tentang LDII tentang moderasi beragama, seperti penelitian yang dilakukan oleh Umbar Zakka yang berjudul “Infiltrasi LDII dalam

¹ Agus Dedi, “Kajian Terhadap Eksistensi dan Peran Serta Organisasi Kemasyarakatan dalam Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Ciamis”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintah*, Vol 1 No 4 (2015), h.617.

² Yasin, Rahmah Muharromah, Tesis: “Resepsi Masyarakat Terhadap Konsep Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur’an (Studi Living Qur’an di Kecamatan Dullah Utara Kota Tual Maluku)”, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur’an (2022).

³ Wawancara kepada narasumber Pardi Ketua DPD LDII Kab Blitar pada 19 Februari 2023 pukul 16.30.

⁴<https://blitarkota.go.id/id/berita/indeks-kerukunan-antar-umat-beragama-di-kota-blitar-lampaui-poin-nasional>. Diakses pada Selasa, 04 April 2023 pukul 10.35 WIB.

Penafsiran Al-Qur'an". penelitian ini menelusuri pemahaman dan penafsiran LDII terhadap ayat-ayat imam. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa interpretasi LDII terhadap ayat-ayat imam adalah salah dan sesat.⁵ Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Fitriyah dengan judul "Sikap Moderasi Jama'ah LDII Terhadap Kelompok NU di Mangelo, Sooko, Mojokerto" yang menyimpulkan bahwa sikap dan pandangan jama'ah LDII dapat dikatakan moderat, karena masyarakat sekitar sudah terbiasa dengan adanya perbedaan.⁶ Sejauh yang penulis temukan, belum ada penelitian terkait moderasi LDII khususnya di Kota Blitar.

Maka dari itu penulis mengambil studi kasus di lingkungan masyarakat LDII Kota Blitar dengan mempertimbangkan berbagai faktor, di antaranya ialah sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa Kota Blitar dianggap sebagai kota moderat akan tetapi masih ada masyarakat yang menilai bahwa LDII dianggap sebagai kelompok eksklusif, pentingnya menanamkan sikap moderat bagi masyarakat seperti yang sudah tertuang dalam sumber hukum Islam yakni al-Qur'an.⁷ Dari data di atas, maka penting untuk dikaji bagaimana masyarakat LDII di Kota Blitar memahami konsep moderasi dalam keseharian mereka, untuk mengetahui bagaimana masyarakat LDII dalam memahami ayat moderasi dan bagaimana proses transmisi keilmuan mereka. Secara spesifik untuk melakukan kajian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi dan metode wawancara. Melalui penelitian ini diharapkan agar masyarakat dapat memahami paham keagamaan yang berbeda dari suatu komunitas agar terjalin saling pengertian, dapat memahami perbedaan, membangun dialog dan kerja sama agar dapat hidup berdampingan secara damai.

⁵ Zakka, Umar, "Infiltarsi LDII dalam Penafsiran Al-Qur'an(Studi Analisis Interpretasi LDII Terhadap Ayat-ayat Imamah", *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7, No. 2 (2021).

⁶ Fitriyah, Lailatul, "Sikap Moderasi Jama'ah LDII Terhadap Kelompok NU di Mangelo, Sooko, Mojokerto", (Surabaya: UIN Sunan Ampel 2013).

⁷ Dalam QS. al-Baqarah ayat143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang dahulu kamu beriblat kepadanya, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia."

Dalam tafsir al-Misbah, yang dimaksud dengan *ummatan Wasatan* adalah umat pertengahan atau moderat dengan demikian pada posisi pertengahan itu sesuai dengan posisi Ka'bah yang juga berada di posisi pertengahan. Pada posisi ini juga menjadikan manusia tidak memihak kiri atau kanan yang dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Sikap moderat ini juga dapat menjadikan manusia menjadi teladan yang baik bagi umat.⁷ Al-Qur'an menjadi dasar utama Islam haruslah di pahami oleh masyarakat muslim. Dengan hal ini, jika masyarakat memahami dan menerapkan moderasi dengan landasan al-Qur'an pada kehidupannya tentu akan tercipta masyarakat yang moderat. Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, (Ciputat: Lentera Hati, 2011), vol. I, hal. 415.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang mana dengan melihat kenyataan melalui pandangan subjek di lapangan.⁸ Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi, karena pendekatan sosiologi berperan penting dalam usaha untuk menemukan data di lingkungan masyarakat.⁹ Penelitian ini mengkaji praktik resepsi secara utuh terhadap masyarakat LDII tentang konsep moderasi, maka pada tahap transmisi keilmuan penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan milik Karl Menheim¹⁰ dan pada tahap kajian praktis masyarakatnya penulis menggunakan teori tindakan sosial milik Max Weber.¹¹

Penelitian model kajian resepsi al-Qur'an ini yang dicari bukan kebenaran agama melalui al-Qur'an atau bersifat menghakimi (*judgment*) sekelompok agama tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari perspektif kualitatif. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memerlukan pendekatan sosiologis secara utuh sehingga makna dan kandungan ayat dapat diaktualisasikan sebagaimana pesan living Qur'an.¹² Penulis memfokuskan pada kajian pemahaman dan praktik suatu komunitas kemasyarakatan. Langkah ini diambil untuk menemukan praktik masyarakat tentang resepsi al-Qur'an. Dalam penelitian ini akan digali bagaimana masyarakat LDII dalam membaca, memahami dan mengaktualisasikan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang LDII di Kota Blitar

Berdasarkan dokumen dari ketua LDII¹³, ormas ini merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan Islam yang merupakan salah satu komponen bangsa dalam proses partisipasinya mencanangkan delapan program kerja prioritas sebagai penajaman hasil Rapat Kerja Nasional (Rakernas) LDII tahun 2018, yang terdiri dari bidang-bidang yaitu kebangsaan, keagamaan, pendidikan, ketahanan pangan dan lingkungan hidup, ekonomi syariah kesehatan alami (herbal), teknologi digital, Energi Baru Terbarukan (EBT). LDII didirikan berdasarkan akta Nomor 01 tanggal 03 Januari 1972 di hadapan Mudjomo, SH. Notaris di Surabaya. Tujuan LDII ialah meningkatkan kualitas peradaban, hidup, harkat

⁸ Martana, Salmon Priaji, "Problematisa Penerapan Metode *Field Research* untuk penelitian arsitektur vernakular di Indonesia", *Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 34, No. 1 (2006) h.59-66.

⁹ Rifai, Moh, "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis", *Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2 No.1(2018),h. 23.

¹⁰ Teori sosiologi pengetahuan milik Mannheim ini adalah teori yang memberikan paradigma bahwa dalam sebuah pernyataan atau konsep dapat saja memiliki redaksi yang sama tapi dimaksudkan untuk makna yang berbeda hanya karena lahir dari latar sosial yang berbeda. Lihat: Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim", *Journal of Pedagogy* Vol. 3 No.1, (2020),h. 78.

¹¹Teori sosiologi tindakan sosial milik Max Weber ini merupakan tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain yang mencakup semua perilaku yang dilakukan oleh manusia. Adapun tindakan sosial tersebut mengandung empat unsur yakni tindakan tradisional (kebiasaan kelompok), tindakan efektif (emosi), instrumen rasional (sarana-tujuan) dan nilai rasional (etika-estetika dan agama). Lihat: Devi, Vivin, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD", *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, Vol.13, No. 2 (2021) h.140.

¹² Adibah, Ida Zaharra. "Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam". *Jurnal Inspirasi*, Vol.1, No.1, (2017), h.14-15.

¹³ Wawancara dengan narasumber Pardi Ketua LDII Kab Blitar pada 19 Februari 2023 pkl 16.30

dan martabat kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta turut serta dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa guna terwujudnya masyarakat madani yang demokratis dan berkeadilan sosial berdasarkan pancasila yang di ridhoi Allah swt.¹⁴ Dalam hal ini LDII selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas hidup seperti contoh LDII mengembangkan usaha untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

LDII Kota Blitar di inisiasi oleh:

- a) KH. Mustofa Rofiq selaku pengasuh pondok pesantren dahlan iksan di desa sukosewu Kcamatan Blitar
- b) KH. Abdul Huda Sucipto.
- c) Drs. KH. Mustamir Karim, M.Pd
- d) Drs. KH. Sudarmadji, MM
- e) KH. Nursalim SP (Pengasuh Ponpes Cabe Rawit Nur Salam Dandong Srengat).

Pada bulan maret 1995 LDII Kota Blitar menggelar MUSDA pertama kali Drs. H. Mustmir Karim, M.Pd terpilih sebagai ketua DPD LDII Kota Blitar sedangkan sekretaris yaitu Drs. Anang masa bakti 1995-2000. Pada tahun 2000 MUSDA II LDII Kota Blitar digelar sebagai laporan pertanggung jawaban pengurus selama lima tahun dengan hasil Drs. KH. Maad Afandi terpilih sebagai ketua DPD LDII dan sekretaris Suwanto, SE, masa bakti 2000-2005. Pada tahun 2005 MUSDA III LDII digelar, warga LDII masih percaya dengan kepemimpinan Drs. KH. Maad Afandi dan Suwanto, SE sampai masa bakti 2005-2010. Pada tahun 2010 SPS LDII menggelar MUSDA IV, KH. Pardi, SP terpilih menjadi ketua dan Achmad Winarno, S.Pd sebagai sekretaris. Pada tahun 2015 dilaksanakan MUSDA V dengan kepengurusan ketua tetap KH. Pardi dan sementara sekretaris terpilih ialah Arif Priyambodo, ST, M.Kom. Pada tahun 2020 MUSDA VI SPS LDII Kota Blitar Pardi dan sekretarisnya masih diberi amanah oleh warga LDII Kota Blitar dengan masa bakti 2020-2025.

Praktik Moderasi Beragama LDII di Kota Blitar

Dalam lingkungan masyarakat yang beragam sangatlah penting memahami moderasi, sikap tersebut sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang damai. Untuk mewujudkan moderasi harus dilakukan secara bersama-sama agar saling moderat. Karena sesungguhnya apabila implementasi moderasi diterapkan oleh semua golongan, maka tidak ada perseteruan atau konflik yang terjadi. Pemahaman LDII terhadap konsep moderasi di lingkungan Kota Blitar diimplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, LDII cukup moderat baik dengan masyarakat non LDII maupun non Islam. Mereka senantiasa menghormati kerukunan antar golongan. Agar ketika ada konflik, masyarakat bisa mengambil jalan tengah. Sikap moderat LDII terhadap non muslim terlihat dari cara bersosialisasi dengan baik. Mereka bergotong royong jika ada yang perlu dibantu. Bahkan ketika ada perayaan hari raya natal, LDII juga bersilaturahmi

¹⁴ Wawancara dengan narasumber Pardi, Ketua LDII Kab Blitar pada 19 Februari 2023 pukul 16.30 WIB.

kerumah saudara non muslim sebagaimana ketika non muslim tersebut bersilaturahmi ketika hari raya idul fitri.¹⁵

LDII dalam bermasyarakat yang di mana masyarakat majemuk, selalu terbuka di tengah berbagai isu yang menyerang tetapi LDII selalu dengan tangan terbuka memakluminya, dengan anggapan orang yang menyerang tersebut mungkin belum mengenal LDII secara menyeluruh. LDII juga mengedepankan keadilan dalam bermasyarakat, LDII juga setuju ketika ada pemimpin non Islam terpilih. Karena mereka tidak hanya melihat dari sudut agama, tapi juga melihat bagaimana sikap pemimpin tersebut dengan masyarakat. Keadilan merupakan hal terpenting yang harus dimiliki oleh pemimpin agar bisa menciptakan masyarakat yang sejahtera dan pastinya dibarengi dengan asas-asas hukum yang berlaku.¹⁶

Kaum muslimin diperintahkan untuk bersikap toleran terhadap non muslim hanya sebatas urusan duniawi, sementara urusan aqidah, syariah dan ibadah tidak boleh dikaitkan, sebagaimana dalam Al-Qur'an disebutkan sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ , لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ , وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ , وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ , وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ , لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: *"Katakanlah: hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah agamaku."*

Dari ayat ini dapat dilihat batasan di mana muslim dan non muslim hidup berdampingan, yaitu kita bisa hidup berdampingan dengan non muslim sebatas untuk persaudaraan saja tanpa kita ikut serta keimanan mereka. Membumikan moderasi di lingkungan yang majemuk tidaklah mudah, sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua LDII Kota Blitar dalam menyebarkan moderasi masih sangat beragam namun secara umum bergerak kearah kebaikan. Tidak heran jika memang ada perbedaan di dalam menanggapi hal tersebut, karena masyarakat di Gedog juga sangat beragam. Ditengah kefanatikan kelompok dan golongan, moderasi sudah cukup berhasil digaungkan.

Walaupun ada sedikit perbedaan pendapat mengenai konsep tersebut, tapi menurut keterangan narasumber praktik moderasi yang dilakukan di Lingkungan LDII Kota Blitar sudah baik dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam praktik dan konsep LDII mengenai moderasi, ternyata merujuk pada al-Qur'an, hal ini dibuktikan melalui wawancara dengan ketua LDII Kota Blitar Pardi, ia menyatakan bahwa landasan

¹⁵ Wawancara dengan narasumber Jama'ah LDII Kota Blitar pada 19 Februari 2023 pukul 16.30 WIB.

¹⁶ Wawancara dengan narasumber Jama'ah LDII Kota Blitar pada 19 Februari 2023 pukul 16.30 WIB.

moderasi LDII adalah merujuk pada QS. al-Hujurat 13, Sebagaimana dalam wawancara sebagai berikut:

*"Landasan memahami moderasi sangat banyak baik di al-Qur'an maupun hadis salah satunya antara lain al-qur'an surat al-Hujurat 13, Dari ayat ini kita bisa menjalankan secara beringingan keberadaan kita sebagai perbedaan yang ada sedangkan sebagai pribadi kita berusaha menjadi hamba Allah yang bertaqwa."*¹⁷

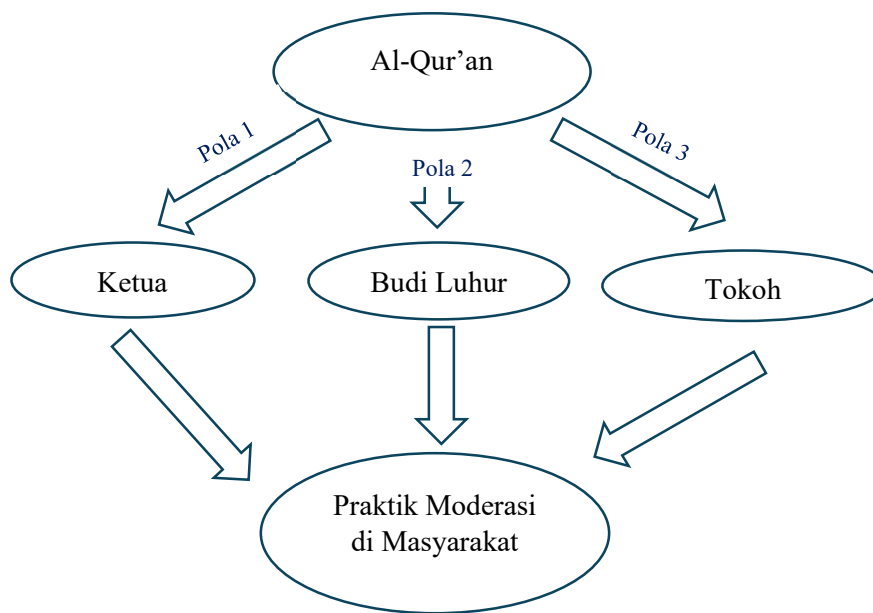
Hal ini senada dengan prinsip moderasi yang sudah tertuang dalam buku Kemenag yaitu prinsip dasar dalam moderasi ialah selalu menjaga keseimbangan diantara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal dll.¹⁸

Resepsi Masyarakat LDII Kota Blitar terhadap Al-Qur'an mengenai Konsep Moderasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa praktik moderasi di lingkungan LDII merupakan praktik yang dilakukan berdasarkan al-Qur'an. Adapun dalam hal ini al-Qur'an sebagai dasar pengetahuan dari praktik moderasi masyarakat LDII di Kota Blitar di transmisikan dalam tiga pola transmisi. Tiga pola tersebut dapat dilihat dalam bagan berikut:

¹⁷ Wawancara kepada narasumber Ketua LDII Kota Blitar Pardi pada 19 Februari 2023 pukul 17.25 WIB.

¹⁸ Keadilan dan keseimbangan merupakan inti dari moderasi. Mohammad Hashim Kamali menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan dan keadilan dalam konsep moderasi berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus mencari titik temu. Seseorang yang memiliki tiga karakter berikut, maka konsep moderasi akan mudah terbentuk yaitu sikap kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Dengan kata lain, sikap moderat merupakan jalan pertengahan dimana sikap tersebut bisa diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai sehingga bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenaran orang lain dan berani menyampaikan pandangannya yang berdasar ilmu. Lihat: Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. (Jakarta Pusat. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019)h. 19-20.



Dari bagan tersebut terlihat bahwa :

1. Pola pertama menunjukkan bahwa praktik moderasi di masyarakat LDII Kota Blitar merupakan praktik yang didasari oleh al-Qur'an sebagaimana yang disampaikan oleh Pardi Ketua LDII Kota Blitar. Pardi menyatakan bahwa landasan moderasi LDII adalah merujuk pada al-Qur'an sebagai berikut:

*"Landasan memahami moderasi sangat banyak baik di al-Qur'an maupun hadis salah satunya antara lain al-qur'an surat al-Hujurat ayat 13, dari ayat ini kita bisa menjalankan secara beringingan keberadaan kita sebagai perbedaan yang ada sedangkan sebagai pribadi kita berusaha menjadi hamba Allah yang bertaqwa."*¹⁹

Menurut Pardi konsep moderasi LDII diusung dari QS. al-Hujurat: 13.²⁰ Secara umum ayat ini tidak membahas tentang moderasi, tapi secara khusus membahas tentang relasi atau hubungan antar manusia dengan anjuran untuk saling mengenal dan tidak membedakan manusia agar tercipta kedamaian dan kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat yang beraneka ragam. Pardi memahami ayat ini sebagai ayat moderasi yang menjadi landasan konsep moderasi di Lingkungan LDII Kota Blitar.

¹⁹ Wawancara kepada narasumber Pardi, Ketua LDII Kota Blitar pada 19 Februari 2023 pukul 17.25 wib

²⁰ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha waspada"

2. Pola kedua menunjukkan bahwa masyarakat mengamalkan moderasi berdasarkan konsep Budi Luhur. Konsep Budi Luhur merupakan konsep nilai karakter perilaku warga LDII bekal hidup berdampingan di masyarakat yang majemuk yang multikultur, ras, budaya dan agama dengan mengedepankan sikap luhur yang merepresentasikan ajaran enam tabiat luhur orang beriman yang rukun, kompak, kerjasama yang baik, jujur amanah, dan *mujhidul muzhid*²¹ dengan praktek pelaksanaan hatinya diniati di tata karna Allah semata mengharap ridho Allah. konsep Budi Luhur menjadi suatu konsep yang dipakai LDII untuk memudahkan penyampaian konsep moderasi di lingkungan masyarakat secara menyeluruh. Konsep tersebut sudah terbentuk oleh ulama-ulama LDII dahulu. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Pardi sebagai berikut:

*“Budi Luhur merupakan perilaku yang baik, istilah budi luhur terbentuk dari inisiatif para ulama terdahulu untuk mengajarkan sikap budi luhur kepada semua golongan. Sampai sekarang kami belum menyusun buku tentang budi luhur, akan tetapi konsep itu sudah disampaikan kepada masyarakat karena konsep tersebut diambil dari al-Qur’an.”*²²

Berdasarkan informasi dari Ketua LDII Kota Blitar, belum diketahui secara pasti tokoh penggagas konsep Budi Luhur, namun secara umum Pardi menegaskan bahwa konsep Budi Luhur digagas oleh semua pendahulu LDII seperti para ulama, kyai, dan *mubaligh*. LDII selalu mengajarkan atau menyuarakan moderasi, hal ini karena memang perintah tersebut telah tertulis di dalam al-Qur’an dan hadis sehingga masyarakat LDII tinggal menjalankannya. Hanya saja istilah moderasi baru dikenal dikisaran tahun 2000-an yang sebelumnya cukup dengan istilah menjalankan hidup rukun, saling menghargai, menghormati, toleransi dan kerja sama yang baik dengan umat manusia.²³

Meskipun belum diketahui penggagas awalnya, namun dalam proses pengajaran Budi Luhur para tokoh LDII menyampaikan bahwa konsep tersebut di usung berdasarkan beberapa ayat dalam al-Qur’an sebagai berikut: QS. al-Mumtahanah: 8, QS. an-Nahl: 9, QS. asy-Syura: 40, QS. al-Isra’:26, QS. al-A’raf: 33, QS. Thaha: 43-44, QS. Fushilat: 34.²⁴ Dari beberapa ayat tersebut dapat diketahui bahwa LDII dalam menyusun konsep Budi Luhur memperhatikan banyak aspek moderasi diantaranya ialah kerukunan, berbuat baik, toleransi, jujur, amanah, dan bersungguh-sungguh dalam beribadah.

3. Pola ketiga menunjukkan bahwa masyarakat LDII mengetahui al-Qur’an sebagai dalil moderasi dari tokoh LDII yang menyampaikannya. Walaupun masyarakat

²¹ Mujhidul muzhid adalah gigih, bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam beribadah.

²² Wawancara dengan narasumber Pardi, Ketua LDII Kota Blitar pada 28 Mei 2023 pukul 09.30 WIB.

²³ Wawancara dengan narasumber Pardi, Ketua LDII Kota Blitar pada 19 Februari 2023 pukul 17.25 WIB.

²⁴ Wawancara dengan narasumber Pardi, Ketua LDII Kota Blitar pada 19 Februari 2023 pukul 17.25 WIB.

tidak mengerti ayat moderasi secara langsung tapi mereka memperoleh pemahaman moderasi berdasarkan al-Qur'an tersebut melalui para tokoh agama. Tidak hanya Pardi, banyak tokoh-tokoh lain yang menyebarkan ajaran moderasi kepada masyarakat khususnya di lingkungan LDII.

Proses transmisi keilmuan melalui pengajian tokoh seperti ini akan memudahkan masyarakat dalam mengamalkan ajaran al-Qur'an. karena masyarakat memperoleh pemahaman secara tidak langsung belajar dari al-Qur'an yang bagi masyarakat masih perlu pengajaran yang mendalam mengenai al-Qur'an.

Aktualisasi Konsep Moderasi terhadap Kehidupan Bermasyarakat di Lingkungan LDII Kota Blitar

Tindakan LDII dalam mensinergikan konsep moderasi ialah dengan mensosialisasikan dan menjalankan serta mewujudkan konsep moderasi beragama dengan mengamalkan enam tabiat luhur. Masyarakat LDII juga menerapkan moderasi melalui QS. Al-Hujurat: 13 yang menekankan pada sikap toleran. LDII memahami bahwa moderasi merupakan sikap menerima kehadiran agama lain dengan baik dan dapat hidup rukun harmonis dengan golongan lain atau penganut agama lain. Dalam praktiknya, masyarakat LDII meresepsi makna moderasi yaitu dengan sikap saling menjaga, toleransi beragama, kerjasama yang baik.²⁵ Imbas dari perilaku moderasi di Lingkungan LDII Kota Blitar ialah tercipta kedamaian dan keadilan serta sikap toleran yang tinggi. Sehingga masyarakat bisa hidup dengan saling menghormati satu sama lain. Peran moderasi di LDII sangat baik, hal ini karena didukung oleh peran ketua dan masyarakat yang kompak. Praktik moderasi beragama di lingkungan LDII terwujud setidaknya dalam tiga ranah yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sosial

Masyarakat LDII menerapkan sikap saling membantu kepada sesama manusia. Hal tersebut terlihat dari interaksi mereka dengan non LDII dalam kegiatan masyarakat, LDII senantiasa gotong royong dan saling membantu. Hal ini sebagaimana diungkapkan salah satu Takmir Masjid Mifatahul Jannah sebagai berikut:

"Bahkan juga ketika ada pembangunan masjid non LDII atau pembangunan tempat ibadah non muslim kami tetap membantu kerjabakti atau hanya bersedekah makanan dan minuman".²⁶

Dalam bersosialisasi, LDII senantiasa mengamalkan pekerti yang baik dengan melakukan gotong royong. LDII selalu membantu tanpa memandang perbedaan. Adapun terkait interaksi dengan sesama muslim yang lain, LDII mempunyai batasan.

²⁵ Wawancara dengan narasumber Pardi, Ketua LDII Kab Blitar pada 19 Februari 2023 pukul 16.30 WIB.

²⁶ Wawancara dengan narasumber Sugianto pada 17 April 2023 pukul 20:34 WIB.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh salah satu warga NU (Nahdlatul Ulama) yang berada disekitar lingkungan LDII sebagai berikut:

*"Sikap LDII kalau sama lingkungan sekitar situ sih bagus-bagus aja mbak tapi kalau misal nih LDII pindah ke NU atau Muhammadiyah itu kayak nggak terlalu suka"*²⁷

Informan tersebut menyampaikan bahwa sikap LDII terhadap warga sekitar cukup moderat, termasuk sikap terhadap ormas yang lain baik NU, Muhammadiyah, tapi sikap dengan eks-LDII (orang yang keluar dari LDII) kurang baik. Warga eks-LDII memberikan paparan sebagai berikut:

*"Semua orang daripada jamaah LDII adalah kafir termasuk antum, saya berani menegaskan begini karena itu keyakinan saya selama ini, semua islam diluar saya kafir maka orang-orang sana tidak mungkin mau sholat berama umat islam lainnya kalo ga percaya kamu datang kesana ada dua kali sholat jumat, seblitar pasti kenal saya dan tidak ada diantara mereka pasti kenal saya ketika kamu tanya pak alam pasti tau, dan tidak ada diantara mereka yang berani berdiskusi dengan saya bahkan mereka mengharamkan jangan sampai menjawab salam pak alam, ngajak ngobrol memblokir nomornya, karena jamaah yang akan berbicara pada akhirnya akan tau kalau itu adalah sebuah kekeliruan dan disitu banyak eks nya yang akhirnya ikut saya. Data yang kamu teliti adalah kamu temukan ialah dia sebagai dosen tapi kamu gatau kehidupan pribadinya, saya berani memastikan apa yang ada disini ialah sebuah kebohongan"*²⁸

Informan tersebut memaparkan bahwa LDII moderat hanya tampak luarnya saja, namun di dalamnya adalah sebuah kebohongan karena informan pernah berkiprah selama lima belas tahun menjadi kiai besar di ormas LDII yang pada akhirnya mendapat hidayah Allah swt tentang kesesatan ajaran disana. Orang lain di luar jamaah dianggap kafir karena ajarannya tidak sesuai dengan yang mereka dapat dari imam. Ia juga menyampaikan bahwa konsep Budi Luhur hanya digunakan untuk menutupi kebohongan mereka selama ini, sebagai berikut:

*"Budi Luhur itu yang dikatakan konsep wajah luar, dia berbuat kemana saja akan baik, kenapa kepada eks nya itu baik, karena mereka tidak bisa membohongi kita yang sudah jadi mantan, jadi Budi Luhur itu dalam bahasa syiah adalah takiiyyah berpura-pura baik"*²⁹

²⁷ Wawancara dengan narasumber Sindi yang merupakan warga NU sekitar lingkungan LDII Kota Blitar pada 20 Februari 2023 pukul 20.25 WIB.

²⁸ Wawancara dengan narasumber Fajar (eks-LDII) tempat di SMA Kota Blitar pada 25 Februari 2023 pukul 09.00 WIB.

²⁹ Wawancara dengan narasumber Fajar (eks-LDII) tempat di SMA Kota Blitar pada 25 Februari 2023 pukul 09.00 WIB.

Ia menyampaikan bahwa konsep budi luhur adalah wajah luar dan bukan sikap asli LDII. Hal ini menunjukkan bahwa LDII moderat kepada kalangan tertentu saja dan belum mencakup semua kalangan.

b. Kepemimpinan

Sikap moderat ditunjukkan dengan penerimaan perbedaan keyakinan dalam konteks pemilihan pemimpin. LDII tidak menolak jika ada warga non muslim menjadi pemimpin, selama pemimpin tersebut bisa membawa aspirasi masyarakat dan memahami akan kebutuhan masyarakat maka tidak menjadi masalah jika pemimpin non muslim terpilih. Sebagaimana yang diungkap oleh Jama'ah LDII berikut:

"Saya tidak mempermasalahkan itu, bahkan ketua RW disini orang Nasrani, hubungannya sangat baik dengan kami"³⁰

Agustin tidak menolak jika ada pemimpin non muslim yang terpilih. Karena menurutnya non muslim pun juga layak menjadi pemimpin asalkan bisa memimpin dengan baik.

Tema ini masih menjadi perdebatan para ulama. sebagian ulama yang menganggap non muslim tidak boleh dijadikan pemimpin karena ada dalil dalam al-Qur'an yang tidak membolehkan. Disisi lain ada yang membolehkan non muslim menjadi pemimpin dengan beranggapan bahwa esensi dari sebuah pemimpin ialah bukan karena dia muslim atau tidak, namun yang terpenting ialah apakah seorang pemimpin mampu untuk memimpin masyarakat memperoleh kesejahteraan dan keadilan yang mana hal tersebut merupakan perintah al-Qur'an.

Di dalam Al-Qur'an juga disebutkan dalam QS. al-Maidah: 51:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَاِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu), mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa diantara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Ayat ini menjelaskan larangan menjadikan non Muslim sebagai pemimpin, dengan tegas menyatakan ancaman bagi yang mengangkat mereka menjadi pemimpin maka termasuk golongan orang yang *zalim*. Namun hal ini masih menjadi perdebatan di kalangan ulama.³¹ Sebagaimana yang telah disampaikan *eks-LDII* diatas bahwa orang selain jama'ah dianggap kafir, ia juga menjelaskan sebagai berikut:

³⁰ Wawancara dengan Jama'ah LDII Agustin pada 17 April 2023 pukul 20:00 WIB.

³¹ Keterangan Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menyebutkan larangan memilih non muslim menjadi pemimpin tidak mutlak, karena larangan ini berlaku jika takut terjadi bencana yaitu goyahnya iman muslim. Ibnu Taimiyah tidak mempermasalahkan ketika ada pemimpin non muslim, menurutnya

“Tidak halal hidup orang yang hidup dibumi Allah, kecuali salah satu diangkat Amir, kalau kamu berbaiat dengan seorang Amir maka halal hidupmu, begitu sebaliknya kalau kamu tidak berbaiat maka hidupmu haram. Jangankan orang diluar jamaah itu lebih haram dengan babi, karena babi dagingnya haram tapi hidup mereka halal, orang yang tidak berbaiat dengan mereka hidupnya saja sudah haram. Maka ketika mereka mau menikah pasti memberikan satu syarat, kamu harus ikut dengan saya. Pernikahan terjadi setelah baiat. Kamu dianggap seperti anjing babi monyet, teman saya ada yang disuruh cerai, sudah punya anak tiga, di doktrin bahwa jika kamu berhubungan dengan dia sama seperti berhubungan dengan anjing.”³²

LDII menganggap orang di luar jamaahnya adalah kafir, apalagi dengan non muslim juga dianggap demikian tapi bagaimana bisa LDII tetap moderat kepada non muslim padahal sudah jelas berbeda keyakinan? Mengapa dengan *eks-LDII* justru tidak moderat? Hal ini dikarenakan untuk menutupi ajaran kesesatan mereka agar tampak baik demikian itu yang disebut wajah luar LDII, sedangkan sikap terhadap *eks-LDII* kurang baik dikarenakan *eks LDII* sudah mengetahui ajaran LDII yang dinilai sesat dan tidak ingin *eks LDII* tersebut mempengaruhi jamaah lain untuk keluar dari ormas LDII.³³

c. Keagamaan

Adapun dalam mengamalkan praktik moderasi keagamaan, masyarakat LDII berbeda-beda dalam menanggapi suatu permasalahan. Menariknya ada sedikit perbedaan pendapat dari masyarakat LDII mengenai ucapan hari raya kepada non muslim, ada yang setuju ada juga yang kurang sependapat. Ada yang menyebutkan bahwa mengucapkan Hari Raya Natal itu hanya masalah pengemasan, sebagaimana yang telah diungkapkan salah satu warga LDII berikut:

“Setiap keyakinan orang berbeda-beda, kalau dari saya tidak masalah. Bahkan setiap tetangga kita yang Nasrani ini merayakan Natal, kami selalu di undang makan bersama”³⁴

Baginya tidak masalah mengucapkan sebagai rasa menghormati sesama manusia. Sementara narasumber kedua menyatakan bahwa mengucapkan selamat hari raya besar non Muslim merupakan hak masing-masing tapi jika dalam komunitas LDII tidak dianjurkan untuk mengucapkan, walaupun tidak mengucapkan tapi hubungan persaudaraan tetap terjaga. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sugianto:

lebih baik dipimpin oleh pemimpin kafir yang adil dari pada dipimpin oleh pemimpin muslim yang *dzalim*. Baginya keadilan, integritas dan kapasitas seorang pemimpin lebih diutamakan daripada latar belakang keimanannya. Menurut pandangan Sayyid Qutb memilih pemimpin non muslim ialah tidak boleh. Pemimpin menjadi pelaksana tegaknya syariat Islam, jika pemimpinnya non muslim tentu syariat Islam tidak bisa ditegakkan. Lihat: Cahyono, Edi Nur, Tesis: *Memilih Pemimpin Non-Muslim dalam Negara Demokrasi (Tinjauan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah)*, (Jakarta: Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2019, hal), h.167.

³² Wawancara dengan narasumber Fajar (*eks-LDII*) tempat di SMA Kota Blitar pada 25 Februari 2023 pukul 09.00 WIB.

³³ Wawancara dengan narasumber Fajar (*eks-LDII*) tempat di SMA Kota Blitar pada 25 Februari 2023 pukul 09.00 WIB.

³⁴ Wawancara dengan Jama'ah LDII Agustin pada 17 April 2023 pukul 20:00 WIB.

*"Itu urusan pribadi masing-masing, walaupun kita tidak mengucapkan, tapi hubungan persaudaraan tetap terjaga dengan baik, jika yang lain mau mengucapkan silakan"*³⁵

Sugianto tidak menolak jika ada orang lain mengucapkan hari raya non muslim, tetapi Sugianto menyatakan lebih baik tidak dilakukan karena dengan kita menjaga kerukunan saja sudah cukup.

Sebagaimana yang di ungkap oleh Agustin, salah satu informan menyampaikan bahwa LDII selalu bersikap seimbang, tidak membedakan suatu kelompok dalam hal bersosialisasi. Mereka mengupayakan agar masyarakat bisa mewujudkan lingkungan yang damai. Bagi mereka sangat penting berhubungan baik dengan semua golongan agar tumbuh masyarakat yang harmonis, sebagai berikut:

*"Kebetulan anak-anak saya juga bersekolah di TK Katolik yang dekat dengan Gereja, Ibu gurunya baik sekali bahkan kemarin dari sana satu rombongan silaturahmi kesini ketika idul fitri, kami pun juga silaturahmi kesana ketika Hari Raya Natal."*³⁶

Agustin memaparkan bahwa masyarakat LDII berhubungan baik dengan non Muslim bahkan mereka saling bersilaturahmi untuk merayakan hari raya masing-masing. Kontroversi tentang larangan mengucapkan selamat natal tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat saja, tetapi juga dalam kalangan ulama terdapat perbedaan pendapat.³⁷

Dalam hal ini, sebagaimana disampaikan oleh informan LDII, perbedaan pendapat terkait ucapan natal oleh masyarakat LDII terjadi karena keterbatasan referensi yang mereka baca. Informan menyatakan bahwa mereka hanya menerima keilmuan dari satu sumber yaitu imam mereka, tanpa mengetahui keilmuan yang lain salah satunya ilmu ushul at-Tafsir. Mereka tidak menggunakan tafsir dalam pengajarannya melainkan hanya menggunakan ilmu manqul (ilmu lisan). Sebagaimana yang disampaikan oleh informan berikut:

"Mereka tidak memakai kitab, jadi hanya pakai kitab alQur'an kosongan lalu guru menyampaikan makna, itulah sebab rentan kesesatan, karena mereka tidak menggunakan ushul at-Tafsir bahkan ilmu nahwu saja tidak bisa, tingkatan tertinggi mereka tidak mengerti nahwu, nah bagaimana menafsirkan membaca saja tidak bisa, mereka hanya mendengarkan saja dari gurunya, ketika ada yang berani menyampaikan hal yang berbeda dari gurunya maka dianggap murtad seperti saya karena saya

³⁵ Wawancara dengan Jama'ah LDII Sugianto pada 17 April 2023 pukul 20:00 WIB.

³⁶ Wawancara kepada narasumber Agustin pada 17 April 2023 pukul 20:00 WIB.

³⁷ Quraish Shihab membolehkan mengucapkan selamat hari raya kepada non muslim selama untuk pergaulan, persaudaraan dan kemaslahatan serta tidak merusak akidah. Selanjutnya menurut Yusuf al-Qardhawi bahwa tidak ada larangan bagi umat Islam entah itu atas nama pribadi atau lembaga untuk mengucapkan selamat hari raya kepada non muslim dengan kata-kata atau kartu selamat asalkan tidak mengandung syiar agama mereka yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sedangkan menurut Utsaimin mengucapkan selamat natal hukumnya haram karena mengucapkan selamat hari raya kepada non muslim merupakan kekufuran karena hal tersebut mengandung pengakuan terhadap simbol-simbol kekufuran, lihat: Juhra, "Ucapan Selamat Natal Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Studi Analisis Terhadap QS. Maryam ayat 33", *Jurnal Aqlam-Journal Of Islam and Plurality*, Vol. 2, No. 1 (2016), dan Sulaeman, Agus Arif, Skripsi: "Hukum Mengucapkan Selamat Natal Menurut Yusuf al-Qardhawi dan Syaikh Muhammad Ibn Shaleh Al-Utsaimin", (Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga 2019), h.108.

*dianggap menyampaikan hal berbeda padahal yang saya sampaikan adalah tafsir aslinya, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Jalalain, tafsir Qurtubi, tafsir Thabari itu dianggap salah*³⁸.

Maka dari itu, dapat dilihat bahwa mereka belum sepenuhnya mempraktikkan moderasi. Terlebih mengenai konsep budi luhur yang mana menurut informan, mereka melakukan hal tersebut berdasarkan perintah imam. Sebagaimana yang dijelaskan berikut:

*"Mereka moderat dari luarnya saja karena disuruh budi luhur oleh imam mereka, jadi ketika mengamalkan budi luhur, mereka akan mendapat pahala karena taat pada perintah imam, jika imam memerintahkan perang mereka pun akan perang"*³⁹

LDII patuh terhadap imam mereka, sehingga apa yang dikatakan imam selalu mereka laksanakan. Begitu pula dengan keilmuan, warga LDII hanya boleh mendapat keilmuan dari imamnya serta jamaah LDII dilarang mendapat ilmu diluar dari ormas LDII.

KESIMPULAN

Secara keilmuan, LDII mendapat pemahaman mengenai moderasi dari al-Qur'an yang mana pemahaman tersebut didapat melalui gurunya. Transmisi pengetahuannya terjadi dalam tiga pola, Pertama masyarakat memahami al-Qur'an melalui tokoh, Kedua masyarakat langsung memahami al-Qur'an, Ketiga masyarakat mempraktikkan moderasi berdasarkan konsep Budi Luhur yang digagas berdasarkan al-Qur'an.

Moderasi di lingkungan LDII Kota Blitar belum sepenuhnya terealisasi. Kerukunan LDII dengan non LDII dan non muslim cukup baik sebagaimana yang diinginkan oleh LDII yaitu kehidupan masyarakat yang damai sesuai dengan pemahaman mereka terhadap al-Qur'an. LDII hidup berdampingan dengan non LDII seperti NU dan Muhammadiyah. LDII juga berdampingan dengan non muslim diantaranya ada Kristen, Katolik dan Hindu. Selama ini mereka tidak ada gesekan justru hidup dengan damai. Akan tetapi praktik moderasi terhadap mantan anggota LDII belum sepenuhnya terealisasi, sebab mereka yang keluar dari ormas LDII dianggap murtad.

DAFTAR PUSTAKA

Dewan Pimpinan Pusat LDII. 2002. *Direktor LDII*. Jakarta.

Kementrian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat. Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Ciputat: Lentera Hati, 2011.

Adibah, Ida Zaharra. *Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam*. *Jurnal Inspirasi*, Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017.

³⁸ Wawancara dengan narasumber Fajar pada 12 Juni 2023 pukul 08.01 WIB.

³⁹ Wawancara dengan narasumber Fajar pada 12 Juni 2023 pukul 08.01 WIB.

- Agus, Dedi. *Kajian Terhadap Eksistensi dan Peran Serta Organisasi Kemasyarakatan dalam Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Ciamis*. (Vol 1 No 4 November 2015). Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintah.
- Devi, Vivin. *Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD*. An-Nur: Jurnal Studi Islam. Volume 13 Nomor 2 Juli-Desember 2021.
- Hamka. *Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim*. Volume 3 Nomor 1, 2020. Journal of Pedagogy.
- Juhra. Ucapan Selamat Natal Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Studi Analisis Terhadap QS. Maryam ayat 33. Jurnal Aqlam-Journal Of Islam and Plurality. Volume 2, nomor 1 Desember 2016.
- Martana, Salmon Priaji. *Problematisasi Penerapan Metode Field Research Untuk Penelitian Arsitektur Vernakular di Indonesia*. Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 34, No. 1 Juli 2006: 59-66. Bandung.
- Rifai, Moh. *Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis*. Al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Volume 2 Nomor 1 2018.
- Zakka, Umar, "Infiltrasi LDII dalam Penafsiran Al-Qur'an (Studi Analisis Interpretasi LDII Terhadap Ayat-ayat Imamah", *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.7, No. 2 (2021).
- Cahyono, Edi Nur, Tesis: *Memilih Pemimpin Non-Muslim dalam Negara Demokrasi (Tinjauan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah)*. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an. Jakarta. 2019.
- Sulaeman, Agus Arif. Skripsi: *Hukum Mengucapkan Selamat Natal Menurut Yusuf al-Qardhawi dan Syaikh Muhammad Ibn Shaleh Al-Utsaimin*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019.
- Yasin, Rahmah Muharromah. *Resepsi Masyarakat Terhadap Konsep Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Kecamatan Dullah Utara Kota Tual Maluku)*. Tesis program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur'an (IQQ) Jakarta 2022.
- Fitriyah, Lailatul, "Sikap Moderasi Jama'ah LDII Terhadap Kelompok NU di Mangelo, Sooko, Mojokerto", (Surabaya: UIN Sunan Ampel 2013).
- Agustin, wawancara. 2023. "wawancara tentang moderasi". Jl. Brigjen Katamso Kota Blitar.
- Pardi, wawancara. 2023. "wawancara tentang moderasi". Jl. Brigjen Katamso Kota Blitar.
- Sugianto, wawancara. 2023. "wawancara tentang moderasi". Jl. Brigjen Katamso Kota Blitar.

Sindi, wawancara. 2023. "*wawancara tentang LDII*". Via chatting whatsapp. Kota Blitar.

Fajar, wawancara. 2023. "*wawancara tentang LDII*". SMA Negeri 4 Kota Blitar.